

Mengenal Para Mufassir pada Generasi Tabi'in Beserta Contoh Ayat Al-Quran Berdasarkan Corak Penafsirannya

Astiwi Sarah, Meity Ummiyah, Akmal Gunawan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
astiwinasution@gmail.com, metyummiyah@gmail.com,
akmalgunawangulen@gmail.com

ABSTRACT

Tafsir is the science of understanding the verses of the Al-Quran which functions as mubayyin (explanation) of the meaning and significance of the contents of the verses of the Al-Quran so that the meaning can be understood and comprehended by all groups and becomes a guide or guidance in life for Muslims. The development of Al-Quran interpretation began during the time of Rasulullah SAW and continued to develop from the time of the companions, tabi'in to the modern era. This research discusses the biographies of tabi'in and also includes several examples of interpretations of Al-Quran verses based on these interpretations. This research aims to get to know the mufasssir during the tabi'in period and find out traces of their biographies and find out examples of interpretations of Al-Quran verses based on interpretive styles. This research method uses qualitative methods and literature studies and examines tafsir books, hadith books, Islamic book references, language book references and portal media such as journals. The results of this research serve as a guide for Muslims to learn more about tabi'in biographies and upgrade the interpretation of verses by including examples of interpretations of verses based on their style.

Keywords: Al-Quran, Tabi'in Period, Types of Interpretation.

ABSTRAK

Tafsir merupakan ilmu pengetahuan untuk memahami ayat-ayat al-Quran yang berfungsi sebagai mubayyin (penjelasan) tentang arti dan makna kandungan ayat al-Quran agar maknanya dapat dimengerti dan dipahami oleh semua kalangan dan menjadi penuntun atau petunjuk kehidupan bagi umat Muslim. Perkembangan tafsir al-Quran dimulai sejak masa Rasulullah SAW dan terus mengalami perkembangan dari masa sahabat, tabi'in, hingga masa modern saat ini. Penelitian ini membahas tentang biografi para tabi'in dan juga mencantumkan beberapa contoh penafsiran ayat al-Quran berdasarkan corak-corak tafsir. Penelitian ini bertujuan untuk mengenal para mufasssir pada masa tabi'in dan mengetahui jejak biografinya dan mengetahui contoh-contoh penafsiran ayat al-Quran berdasarkan corak-corak tafsir. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kajian-kajian kepustakaan serta menelaah kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadist, rujukan buku-buku islami, rujukan kitab-kitab bahasa, dan media portal seperti jurnal. Hasil penelitian ini berfungsi sebagai pedoman untuk kaum muslimin serta mengenal lebih dalam biografi-biografi tabi'in dan mengupgrade kembali penafsiran ayat dengan cara mencantumkan contoh-contoh penafsiran ayat berdasarkan coraknya.

Kata Kunci: Al-Quran, Periode Tabi'in, Corak Penafsirannya.

PENDAHULUAN

Al-Quranu al-Karim adalah sumber hukum pertama bagi umat Nabi Muhammad SAW. Kebahagiaan umat Nabi Muhammad SAW bergantung pada kemampuan memahami maknanya, pengetahuan rahasia-rahasianya, dan pengamalan apa yang terkandung di dalamnya. Kemampuan setiap orang dalam memahami al-Quran tentu berbeda, padahal penjelasan ayat-ayat al-Quran begitu gampal, jelas, dan rinci. Perbedaan daya nalar di antara mereka ini adalah suatu hal yang tidak dipertentangkan lagi. Kalangan awam hanya dapat memahami makna-makna lahirnya dan bersifat global. Sedangkan kalangan cendekiawan dan terpelajar akan dapat memahami dan menyingkap makna-makna al-Quran secara menarik. Dalam dua kelompok ini pun terdapat aneka ragam dan tingkat pemahaman. Maka tidaklah heran jika al-Quran mendapatkan perhatian besar dari umatnya melalui pengkajian intensif terutama dalam rangka menafsirkan kata-kata suatu redaksi kalimat al-Quran.¹

Pada saat al-Quran diturunkan, Rasulullah SAW berfungsi sebagai mubayyin (penjelasan) ke para sahabat tentang arti dan makna kandungan al-Quran, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak dipahami atau samar artinya. Nabi menyampaikan makna dari suatu ayat dan menjawab pertanyaan yang diajukan sahabat kepadanya. Pada masa itu, jika para sahabat belum tahu maksud kandungan ayat, mereka bisa langsung bertanya ke Rasulullah SAW tentang apa makna kandungan ayat tersebut. Setelah nabi wafat, perkembangan zaman semakin pesat, dan penafsiran ayat berlanjut ke tangan periode sahabat. Para sahabat mulai menafsirkan al-Quran dengan sunnah al-Nabawiyah dan mulai melakukan ijtihad terhadap suatu ayat jika keterangannya tidak ada di sunnah. Periode sahabat dibatasi sampai masa khulafa al-Rasyidin.²

Disamping itu, para tokoh tafsir dari kalangan sahabat, mereka mempunyai murid-murid dari kalangan tabi'in, khususnya di kota-kota tempat mereka tinggal. Sehingga lahirlah tokoh-tokoh tafsir baru dari kalangan tabi'in di kota-kota tersebut.³

Metode periode tabi'ini tidak jauh berbeda dengan sahabat dalam menafsirkan al-Quran, selain itu para tabi'ini langsung bertalaqqi ke sahabat untuk memahami tafsir al-Quran. Pada masa ini banyak sekali ulama dan pakar ilmu bermunculan sehingga penafsiran al-Quran terus berkembang secara signifikan.⁴

Dalam memahami al-Quran, para mufassir pada masa tabi'in berpegang teguh pada al-Quran, riwayat dari para sahabat, riwayat dari ahlu al-Kitab yang ada pada kitab-kitab mereka, penalaran terhadap kitab Allah, serta ijtihad mereka sendiri yang dibukakan hidayah oleh Allah SWT. Alasan mereka berijtihad karena mendesak,

¹ Syaikh Manna Al-Qhattan, Diterjemahkan: H.Aunur Rafiq El- Mazni, Lc. MA., *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, Cet.1, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005, Hlm. 407.

² Dikutip Jurnal Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember: Alfurqon, *Kaidah Kualifikasi Intelektual Mufassir dan Urgensinya*, Mutawair: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadist, Vol. 1, No. 2, Thn. 2011, Hlm. 218.

³ Dikutip dari Jurnal Asy-Syukriyyah oleh H. Asnin Syaifuddin, Lc., MA., *Tafsir Tabi'in (Tokoh, Metode, Sumber, corak)*, Vol. 14, Edisi: Maret 2015, Hlm. 11

⁴ Dikutip Jurnal Bayani: Jurnal Studi Islam, Dinni Nazhifah dan Fatimah Isyti Karimah, *Geneologi Bentuk Tafsir Tabi'in*, Vol. 1, No.2, Thn. 2021, Hlm. 159.

bahwa tafsir yang mereka riwayatkan dari Rasulullah SAW maupun dari para sahabat belum mencakup keseluruhan ayat al-Quran melainkan terbatas pada ayat-ayat yang sulit saja, dan hanya dipahami oleh orang-orang pada masa sahabat. Maka dari itu, mufassir para tabi'in tidak semuanya memiliki integritas dan kemampuan yang sama dalam menafsirkan al-Quran, sehingga hasil dari pemahaman tabi'in berbeda-beda.⁵

Mengacu pada realitas zaman sekarang generasi muda Islam tidak banyak mengenal tafsir karya generasi tabi'in, mereka lebih menyukai dengan tafsir-tafsir yang instan dan lebih mapan untuk mudah dijangkau dan dimengerti, sampai akhirnya melupakan karya-karya tafsir yang tersembunyi di telan sejarah dan enggan untuk mengungkapkannya. Padahal pada masa tafsir ini bagian dari khazanah keilmuan yang fundamental dan berpengaruh pada generasi-generasi selanjutnya.⁶ Maka dari itu, penulis berupaya untuk mengungkap dan mengajak kaum Muslimin untuk mengenal biografi-biografi para tabi'in dan contoh-contoh serta corak penafsirannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif yakni mengumpulkan data, menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis, sehingga mudah dipahami dan disimpulkan. Penelitian ini merujuk pada kajian-kajian kepustakaan serta menelaah kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadist, rujukan buku-buku islami, rujukan kitab-kitab bahasa, dan media portal seperti jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Tafsir dan Mufassir

Tafsir secara bahasa "*tafil*" artinya menjelaskan, menyingkap dan menerangkan secara rasional. Dikatakan: "*fasara asy-syai'a yafsiru*" dan "*yafsuru, fasran,*" dan "*fassarahu,*" artinya "abanahu" (menjelaskannya). Kata *al-Tafsir* dan *al-Fasru* mempunyai arti menjelaskan yang tertutup. Dalam *Lisanu al-Arab* dinyatakan: kata "*al-Fasru*" berarti menyingkap secara tertutup, kata "*al-Tafsir*" berarti menyingkapkan lafazh yang musykil. Dalam al-Quran dinyatakan:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا (الفرقان: 33)

"Tidaklah datang kepadamu membawamu sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan paling baik tafsirnya." (al-Furqan: 33). Yaitu penjelasan dan perinciannya.

Dari kedua bentuk kata, *al-Tafsir*lah yang paling banyak digunakan. Disebut safarat al-mar'atu sufura, jika wanita membuka cadar dari wajahnya. Ibnu Abbas

⁵ Syaikh Manna Al-Qhattan, Diterjemahkan: H.Aunur Rafiq El- Mazni, Lc. MA., *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, Cet.1, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005, Hlm. 426.

⁶ Dikutip Jurnal Studi Ilmu Al-Quran dan Al-Hadist IAIN Tulungagung, Eko Zulfikar, *Manahij Tafsir Tab'in Mujahid bin Jabar dan Penafsirannya*, Al-Dzikra: Vol. 13, No.1, Thn. 2019, Hlm. 3.

menjelaskan ungkapan al-Tafsir sebagai kata kerja “safara” yang juga mempunyai arti menyingkap (al-Kasyfu). Asfara al-Shubhu juga berarti "bersinar dan terang". Untuk menggambarkan makna taktsir yaitu “banyak berbuat, sering berbuat”, kata “al-Fasru” dibentuk menjadi bentuk “tafil” atau tafsir. Allah SWT menyatakan:

يُدِّخُونَ أَبْنَاءَكُمْ (البقرة: 49)

“ banyak menyembelih anak-anak laki-laki kamu.” (al-Baqarah: 49)

Dan,

وَعَلَقَتِ الْأَبْوَابَ (يوسف: 23)

“Ia sering menutup pintu-pintu” (Yusuf: 23).

Jadi seakan-akan “tafsir” terus berjalan mengikuti surat demi surat dan ayat demi ayat.

Ar-Raghib berpendapat pengucapan “al-Fasru” dan “al-Safru” adalah serupa. Namun, mengungkapkan (menampilkan) makna abstrak dan menunjukkan signifikansinya adalah hal yang diutamakan. Membuat benda terlihat oleh mata adalah yang kedua. Hasilnya diucapkan "Safarat al-mar'atu sufura" (wanita itu memperlihatkan wajahnya).

Para ahli telah memaparkan beberapa definisi tafsir yang saling mendukung satu sama lain dalam hal penafsiran. Menurut Abu Hayyan, ilmu ini mendalami pelafalan lafadh Al-Quran, dalil-dalilnya, hal-hal hukum yang berdiri sendiri atau berkaitan dengan yang lain, serta tafsir-tafsir yang terkait dengan keadaan struktur lafadh yang berujung pada hal .

Ilmu memahami Kitab Allah yang diturunkan kepada Muhammad SAW dengan tujuan memperjelas isinya serta memberikan hukum dan hikmah disebut dengan tafsir menurut al-Zarkasyi.

Menurut Ibnu Faris tafsir adalah menjelaskan arti istilah dan melepaskan sesuatu yang menghalangi pemahaman.⁷

Menurut Imam Jalaluddin al-Suyuti mendefinisikan tafsir adalah ilmu yang meliputi seluruh aspek pemahaman dan penjelasan makna, termasuk pembahasan maksud Allah SWT ditinjau dari kemampuan manusia.⁸

Tafsir menurut Abu al-Hayyan al-Andalusi yang dikutip oleh Yunahar Ilyas dalam kitab Kuliyyah Ulumuul Quran adalah ilmu yang membahas makna dan pengucapan kata-kata yang terdapat dalam Al-Quran, baik secara individu maupun dalam kalimat dan konteks lain.⁹

Menurut Husain bin Ali bin Husain al-Harby, mufassir adalah seseorang yang mempunyai kapasitas yang utuh sehingga mampu memahami maksud Allah SWT yang diwahyukan dalam Al-Qur'an berdasarkan tingkat kemampuannya. tafsir Kitab Allah, ia mempersiapkan diri untuk manhaj para mufassir. beliau juga menggunakan

⁷ Syaikh Manna Al-Qhattan, Diterjemahkan: H.Aunur Rafiq El- Mazni, Lc. MA., *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, Cet.1, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005, Hlm. 407-411.

⁸ Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *Ilmu at-Tafsir*, Hlm. 6.

⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliyyah Ulumul Quran*, Yogyakarta: Itqan Publishing, 2014, Cet. 3, Hlm. 270.

penafsiran-penafsiran ini, baik dalam menuliskannya maupun dalam memberikan petunjuk kepada orang lain.¹⁰

Setelah membaca beberapa pengertian tafsir dan mufassir, tafsir adalah hasil karya seorang mufassir yang memberikan penjelasan kepada masyarakat umum tentang norma-norma penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, dengan bantuan ilmu lain. Sedangkan mufassir adalah nama sebutan bagi orang yang menuliskan tafsir.

B. Keutamaan Tafsir

Status terbesar dan tertinggi dalam ilmu syariat dipegang oleh tafsir. Ini adalah ilmu yang paling mengagumkan, menjadi topik perdebatan, tujuannya, dan suatu kebutuhan. Topik pembicaraannya adalah Kalamullah, sumber segala ilmu dan khazanah segala sifat. Mampu berpegang teguh pada tali yang kokoh dan merasakan kebahagiaan sejati adalah tujuan utamanya. Urgensi kebutuhan bermula dari perlunya keutamaan agama dan keduniawian yang sesuai dengan syariat yang sangat bertumpu pada pemahaman kitab Allah SWT.¹¹

C. Defenisi Tabi'in

Tabi'in adalah orang yang belum pernah melihat Nabi SAW tetapi pernah bertemu dengan salah satu sahabat Nabi SAW. Syarat untuk menjadi tabi'in adalah:

1. Bertemu langsung dengan satu orang sahabat.
2. Pertemuan itu sudah memeluk Agama Islam.
3. Dipastikan matinya seorang tabi'in dalam keadaan Muslim bukan dalam keadaan murtad (keluar Agama Islam).

Dengan syarat-syarat di atas, salah satu contohnya adalah kasus Raja Najasyi yang hidup pada masa kenabian bahkan berkorespondensi dengan Nabi SAW melalui surat menyurat. Ia belum pernah bertemu dengan Nabi SAW maka status Raja Najasyi adalah tetap seorang tabi'in walau hidup pada masa kenabian.¹²

D. Madrasah Tafsir Pada Masa Tabi'in

Tidak semua ayat dalam Al-Qur'an tercakup dalam tafsir Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Hanya ayat-ayat yang sulit dipahami saja pada saat itu yang ditafsirkan. Para sahabat didesak untuk pindah ke daerah tertentu dan membawa serta keahlian khusus seiring dengan meluasnya dominasi Islam, lalu mengajarkan ke penduduk tabi'in sehingga terbentuklah sekolah-sekolah yang bergerak dalam ilmu pengetahuan serta berbagai macam mazhab perguruan tinggi.

Mazhab Ibnu Abbas, didirikan di Makkah. Atha bin Rabah, Ikrimah Maula, Thawus bin Kisan al-Yamani, Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair, dan Mujahid termasuk di antara murid-muridnya yang terkenal. Semua murid-muridnya termasuk dalam kelompok maula, yang merupakan singkatan dari sahaya yang dibebaskan. Versi tafsir Ibnu Abbas yang sampai ke tangan murid-muridnya berbeda-beda. Akademisi

¹⁰ Husain bin Ali bin Husain al-Harby, *Qawaidh al-Tafsir 'Inda al-Mufasssirin*, Dirasah Nadzariyah Tathbiqiyah, Riyadh: Dar al-Qasim, 1996, Juz.1, Hlm. 29

¹¹ Syaikh Manna Al-Qhattan, Diterjemahkan: H.Aunur Rafiq El- Mazni, Lc. MA., *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, Cet.1, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005, Hlm.413.

¹² Ahmad Sarwat, Lc.,Ma., *Tafsir Era Tabi'in*, Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT) , Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, Hlm.9.

yang berbeda memiliki perspektif berbeda mengenai beberapa kredibel dan kepercayaan.

Di Madinah terdapat mazhab Ubay bin Ka'ab yang paling terkenal dalam bidang tafsir. Generasi berikutnya banyak mengutip pandangannya tentang penafsiran. Zaid bin Aslam, Abu 'Aliyah, dan Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi termasuk di antara murid-muridnya dari kalangan tabi'in terkenal.

Mazhab Ibnu Mas'ud didirikan di Irak, dan para ulama menganggapnya prototipe mazhab ahli ra'yi. Di bidang tafsir, banyak tabiin yang terkenal di Irak. 'Alqamah bin Qais, Masruq, Al-Aswad bin Yazid, Murrah al-Hazani, Amir Asy-Sya'bi, Hasan Al-Basri, dan Qatadah bin Di'amah As Sadusi termasuk di antara murid-muridnya yang terkenal.

Itulah para mufassir terkenal dari kalangan tabi'in di seluruh dunia Islam, dan dari mereka generasi tabi'in belajar mendapat warisan ilmiah dan dipegang teguh bagi umat Islam.¹³

E. Biografi-biografi Mufassir Tabi'in Yang Terkenal

Dari ketiga kota di atas, menurut Ibnu Taimiyah, Kota Mekkah merupakan Kota yang penuh dengan penerjemah. Berikut sekelumit biografi dan kapasitas masalah tafsir di bawah bimbingan Ibnu Abbas.

1. Said bin Jubair

Nama lengkapnya adalah Said bin Jubair bin Hisyam al-Waliy. Dan dengan julukan Abu Muhammad atau Abu Abdullah. Berkulit hitam dan berhati putih, dia merupakan penduduk asli suku Habsy. Diangkat menjadi 49 tahun, ia lahir pada tahun 45 H dan wafat pada tahun 95 H. Ia sempat melihat, mendengar, dan berinteraksi dengan pimpinan para sahabat Rasulullah SAW. Informasi tambahan yang dibagikannya berasal dari Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud.

Dia adalah tokoh terkemuka dalam hadist, fiqh, dan tafsir Kubbaru al-Tabi'in. Beliau adalah murid Ibnu Abbas yang paling banyak belajar meriwayatkan darinya, setelah mempelajari qiraat dan tafsir darinya dengan sangat mahir. ia mahir dalam qiraat lain dari sahabat Nabi SAW lainnya. Said bin Jubair membimbing kita selama bulan Ramadhan dengan membaca Al-Qur'an pada suatu malam menggunakan qiraat Abdullah bin Mas'ud, qiraat Zaid bin Thabit pada malam berikutnya, dan seterusnya. Pola ini diikuti setiap malam, menurut Ismail bin Abdul Malik.

Meski begitu, beliau adalah seorang yang wara', berhati-hati untuk tidak terburu-buru berbicara ketika menyangkut masalah penafsiran. Suatu ketika ada seseorang yang memintanya untuk menulis tafsir Al-Quran. Seketika dia menjadi kesal, orang berkata, "Saya lebih baik menderita daripada harus melakukan itu," menurut catatan Ibnu Khaliqan.

Di antara para tabi'in, beliau memiliki tingkat penguasaan ilmu mutlak yang paling tinggi. Khusaif berkata: Said bin al-Musayyab adalah tabi'in yang paling memahami permasalahan Thalaq; 'Atha berpengetahuan luas tentang

¹³ Syaikh Manna Al-Qhattan, Diterjemahkan: H.Aunur Rafiq El- Mazni, Lc. MA., *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, Cet.1, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005, Hlm. 426-427.

urusan haji; Thawus mempunyai pengetahuan tentang hukum halal dan haram; dan Abu al-Hajj Mujahid bin Jabir ahli dalam urusan tafsir. Berbicara tentang keagungannya, Ibnu Abbas dalam kesaksiannya menyatakan ia pernah bertanya kepada sejumlah warga Kufah, “Bukankah di antara kalian ada Ibnu Ummi yang al-Dhumma? yakni Said bin Jubair.”

2. Mujahid bin Jubair

Maula Saib bin Saib, Abu al-Hajaj al-Makhzumi, al-Mukri, al-Musafir, Mujahid bin Jubair al-Maki adalah nama lengkapnya. lahir pada tahun 21 H. Pada masa pemerintahan Umar bin Khattab meninggal dalam posisi sujud di Mekah pada tahun 104 H, dalam usia 83 tahun. Beliau adalah individu yang sangat cemerlang dengan sejumlah prestasi di industri penerjemahan. Murid Ibnu Abbas ini meriwayatkan tafsir paling sedikit. Imam Syafi, al-Bukhari, dan lain-lain menjadikan penafsiran sebagai landasan utama berdasarkan kehati-hatiannya dalam menafsirkan al-Quran.

Mayoritas tafsir dalam al-Jami' al-Sahih karya Imam Bukhari berasal dari Mujahid. Al-Bukhari memperoleh banyak sekali wawasan tentang Kitab Allah darinya, yang menjadi bukti kuat atas kebenaran dan komitmennya. Menurut Al-Fadhal bin Maimun, beliau pernah mendengar ucapan Mujahid, “Saya telah belajar Al-Quran kepada Ibnu Abbas sebanyak tiga puluh kali.” Beliau juga meriwayatkannya sebagai berikut: “Saya telah belajar Al-Quran kepada Ibnu Abbas sebanyak tiga kali, dan setiap kali saya bertanya kepadanya tentang turunya suatu ayat dan keadaan yang melingkupinya. Sementara itu, Ibnu Abi Malikh menyatakan: Saya pernah menyaksikan Mujahid menanyai Ibnu Abbas tentang tafsir, dan ditangganya ada sebuah alwaah (alat tulis), Ibnu Abbas menyuruhnya menuliskannya sampai dia bertanya tentang tafsir secara keseluruhan. Sementara itu, Abdussalam bin Harb meriwayatkan dari Mush'ab: Mujahid adalah orang yang paling banyak ilmu tafsirnya, dan Atha yang paling banyak ilmu hajinya.

Keterangan Imam Adz-Dzahabi dalam Kitab al-Mizan: Ilmu Mujahid telah diterima oleh akademisi sebagai fakta dan dijadikan preseden yudisial. Namun di balik itu semua, beberapa akademisi tidak dapat menerima penafsirannya. Mujahid diyakini telah meminta Ahli Kitab untuk menafsirkan teks-teks Alquran. Adz-Dzahabi tidak menyetujui pernyataan ini, dengan mengatakan tidak ada yang mempertanyakan integritas dan keadilannya, meskipun faktanya beberapa akademisi tidak setuju dengan pandangannya. Apalagi, sebelumnya telah berkonsultasi dengan Ahli Kitab, namun hal itu hanya sesuai dengan anjuran syariat.

Mujahid selalu terlihat jauh dari ilmunya. Ia membiarkan pikirannya begitu leluasa dalam memahami beberapa ayat Alquran. Ia biasanya menggunakan perumpamaan dan tasybih dalam sambutannya agar lebih mudah dipahami. Maka dapat disimpulkan Mujahid adalah tabi'in pertama yang memahami dunia secara logis.

3. Ikrimah

Abu Abdullah Ikrimah al-Barbari al-Madani, maula Ibnu Abbas adalah nama lengkapnya. Beliau menceritakan tafsir dari Abu Hurairah, Ali bin Abi Thalib, dan maulanya, Ibnu Abbas. Dia adalah murid tafsir dari ulama terkenal Ibnu Abbas. Lahir pada tahun 25 H, meninggal pada tahun 105 H. Ikrimah merupakan tokoh mufassir dari kalangan tabi'in yang banyak menimbulkan perdebatan di kalangan ulama karena sering mengada-ada dan sering mempertanyakan tokoh-tokoh kitab. Ikrimah adalah orang yang paling mengetahui Kitab Allah menurut Imam Syafei.

4. Thawus bin Kaisan al-Yamani

Abdurrahman Thawus bin Kaisan al-Yamani al-Humairi al-Jundi, Maula Bahir bin Raisan, dan Maula Hamdan adalah nama lengkapnya. Beliau wafat pada tahun 106 H setelah dilahirkan pada tahun 33 H di Mekah. Dia menggambarkan penafsiran orang lain dan dari keempat Abdullah. Diriwayatkan beliau pernah berkata, "Saya pernah duduk (belajar) bersama 50 orang teman." reputasinya atas kesalehan dan pengetahuannya tentang isi Kitab Allah memang layak diterima. Dia menghabiskan lebih banyak waktu belajar di bawah bimbingan Ibnu Abbas dibandingkan dengan sahabat lainnya, dan dia menerima lebih banyak pandangan darinya. Mengacu pada kewarasan, keandalan, dan kecerdasan Thawus, Ibnu Abbas sendiri bersaksi: "Saya percaya Thawus adalah salah satu Ahlul Jannah." Dia adalah seorang akademisi Yaman yang terkenal.

5. Atha bin Abi Rabbah

Abu Muhammad Atha bin Abi Rabah al-Maki al-Qursyi maulahum adalah nama lengkapnya. Lahir pada 27 H, dan 114 H saat meninggal. Ia berguru dengan Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Ibnu Amar, dan Ibnu al-Ash. Beliau menyatakan bahwa dia pernah bertemu 200 orang sahabat. Dengan demikian sudah dipastikan bahwa beliau adalah seorang tsiqoh, alim, faqih, ahli hadis, dan sumber fatwa bagi masyarakat Mekkah.

Atha disebut seorang Saudatut tabi'in yang paling banyak mengetahui informasi tentang ibadah haji. Dalam menyampaikan peristiwa yang berkaitan dengan interpretasi, dia sangat berhati-hati dan dinyatakan bahwa Atha yang paling sedikit periwayatannya.

6. Abu 'Aliyah

Abu al-Aliyah Rafi'bin Mahram al-Riyahi Maulahm adalah nama lengkapnya. Setelah Rasulullah SAW wafat, Abu 'Aliyah masuk Islam. Ia berguru dengan Ali, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, dan Ubay bin Ka'ab. Beliau adalah seorang Kubbaru Tabi'in yang tsiqah, dan terkenal di bidang tafsir. Riwayatnya banyak di catat di kitab Ashabu al-Sittah. Abu 'Aliyah menyatakan bahwa, "Saya membaca Alquran sepuluh tahun setelah Nabi SAW Anda meninggal," Ma'mar meriwayatkan dari Hisam dari Hafshah pernah mengatakan: "Saya membaca Al-Quran tiga kali pada masa Umar." Menurut Abi Daud, Abu Aliyah adalah ahli qiraat. Pada tahun 93 H, beliau meninggal dunia.

7. Muhammad bin Ka'ab al-Qurdzi

Abu Abdullah bin Ka'ab bin Salim bin Asad al-Qurdzi al-Madani adalah nama lengkapnya. Berasal dari kalangan Bani Aus. Beliau meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ali, dan Ibnu Mas'ud. Beliau orangnya tsiqah, adil, dan wara' dan juga banyak mengaitkan hadits dan takwil al-Quran. Ia dianggap sebagai orang yang paling berpengetahuan tentang Al-Quran, menurut Kitab Ashabu al-Sittah. Ibnu Aun berkata "Saya belum pernah melihat orang yang mengetahui tawil Al-Quran lebih baik dari al-Qurdzi. Menurut Ibnu Hibban, beliau adalah afadilu ahlul Madinah dalam bidang hukum dan ilmu pengetahuan. Pada tahun 117 H, dalam usia 78 tahun, beliau tutup usia.

8. Zaid bin Aslam

Nama lengkapnya adalah Abdullah Zaid bin Aslam al-Adawi al-Madani al-Faqih al-Mufasssir atau sering dikenal dengan Abu Usamah. Namanya Maula Umar Khattab. Beliau adalah salah seorang Kubaru al-Tabi'in yang ahli dalam penafsiran dan tsiqah periwayatannya. Demikianlah yang dikemukakan oleh Imam Ahmad, Nasa'I, Abu Zur'ah, dan Abu Hatim tentang dirinya.

Dia dikenal pada zamannya Ghazaratu al-Ilmi dan banyak yang mengambil ilmu untuk duduk belajar darinya. Zaid banyak menafsirkan ayat dengan ra'yunya. Hammad bin Zaid dari Ubaidillah bin Umar meriwayatkan: Zaid adalah pria yang tsiqoh. Menurut nya orang yang terbiasa menafsirkan Al-Quran dengan ra'yu itu tidak jelek, hanya saja karena terbiasa menafsirkan al-Quran dengan ra'yunya. Putranya sendiri yaitu, Abdurrahman bin Zaid dan Malik bin Anas, termasuk orang yang mereduksi hadits dari Madinah. Pada tahun 136 H, beliau wafat.

9. Alqamah bin Qais

Beliau bernama Alqamah bin Qais bin Abdullah bin Malik Malik al-Nakha'I al-Ufi. Lahir pada masa Rasulullah SAW dan meninggal dunia pada usia 90 tahun, di tahun 61 H. Ibnu Al Aqamah berguru dengan Mas'ud, Umar, Utsman, dan Ali. Ia seorang perawi terkenal dari Ibnu Mas'ud. Dari Abdullah yang diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Yazid memberi kesaksian bahwa setiap aku membaca sesuatu, tidaklah bukan bahwa Al Aqamah sudah lebih mengetahuinya terlebih dahulu.

10. Masruq

Abu 'Aisyah Masruq bin al-Ajda Ibnu Malik bin Umayyah al-hamdani al-Kufi 'Abid adalah nama lengkapnya. Beliau berguru dengan Ibnu Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, dan Khulafau al-Rasyidin Beliau adalah sahabat Ibnu Mas'ud yang paling wara', adil, dan taat. Masruq adalah seorang imam dalam hal menafsirkan dan menafsirkan makna ayat Alquran. Masruq berkata: Ibnu Mas'ud membacakan dan mengajarkan al-Quran kepada kami serta menafsirkannya sepanjang hari. Beliau wafat pada tahun 63 H.

11. Al Aswad bin Yazid

Al-Aswad bin Yazid Ibnu Qais al-Nakha'i adalah nama lengkapnya. Ia adalah salah satu murid Abdullah bin Mas'ud, dan seorang Kubbaru al-Tabi'in. Ia meriwayatkan dari Abu Bakar, Umar, Ali, Khudzaimah, dan Bilal. Dia terkenal menafsirkan ayat karena kezuhudan dan kefakihannya pada zamannya. Beliau wafat pada tahun 74 H.¹⁴

Demikianlah sekelumit biografi tabi'in di atas. Dari biografi ini para tabi'in menyebar luas dan mengajarkan ilmunya ke generasi selanjutnya sampai yang kita terima saat ini.

F. Metode Dan Contoh Tafsir Tabiin

Menurut al-Farmawi, ada empat cara mufassir menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Pertama, metode tahlili, yaitu mufassir berusaha menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam al-Qur'an. Kedua, metode ijmal, yaitu ayat al-Qur'an dijelaskan dengan pengertian garis besarnya saja. Ketiga, metode muqaran, yaitu menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan apa yang telah ditulis oleh mufassir sebelumnya dengan cara membandingkannya. Keempat, metode mawdhui yaitu mufassir mengumpulkan ayat-ayat dibawah suatu topik tertentu kemudian ditafsirkan.¹⁵

Dalam menafsirkan al-Qur'an, Mujahid berusaha menjelaskan ayat secara ringkas, padat, dan tidak panjang lebar. Cara ini juga merupakan ciri khas penafsiran sahabat Ibn 'Abbas. Oleh karena itu, metode penafsiran Mujahid identik dengan metode penafsiran gurunya, Ibn 'Abbas. Dalam penafsirannya, Mujahid tidak menafsirkan ayat al-Qur'an secara menyeluruh mulai awal hingga akhir, dan hanya menafsirkan sebagian dari ayat-ayat al-Qur'an dengan bahasa yang ringkas dan padat. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa metode yang diusung Mujahid adalah metode ijmal.

Bukti bahwa Mujahid menafsirkan al-Qur'an secara global, tidak panjang lebar, dan juga tidak mencantumkan perangkat-perangkat tafsir, seperti asbab al-nuzul, munasabah, nasikh-mansukh dan lain sebagainya, bisa dijumpai ketika ia menafsirkan QS. al-'Adiyat [100]: 1-3, sebagai berikut:

وَالْعَادِيَاتِ ضَبْحًا ۝ فَالْمُورِيَاتِ قَدْحًا ۝ فَالْمُغِيرَاتِ صُبْحًا

“Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah, dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya), dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi.”

أخبرنا عبد الرحمن، قال: ثنا إبراهيم، قال: ثنا آدم، قال: ثنا ورقاء عن ابن أبي نجيح، عن مجاهد: {والعاديات ضبحًا}.. الخيل تضح.

أنا عبد الرحمن، قال: ثنا إبراهيم، قال: ثنا آدم، قال: ثنا ورقاء عن ابن أبي نجيح، عن مجاهد في قوله: {فالْمُورِيَاتِ قَدْحًا}.. يعني: مكر الرجال.

أنا عبد الرحمن، قال: ثنا إبراهيم، قال: ثنا آدم، قال: ثنا ورقاء عن ابن أبي نجيح، عن مجاهد: {فالْمُغِيرَاتِ صُبْحًا}.. يعني: الخيل. قال: وذلك في

القتال.¹⁶

¹⁴ Dikutip dari Jurnal Asy-Syukriyyah oleh H. Asnin Syaifuddin, Lc., MA., *Tafsir Tabi'in (Tokoh, Metode,*

Sumber, corak), Vol. 14, Edisi: Maret 2015, hlm. 14-20.

¹⁵ 'Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi at-Tafsir al-Mawdu'i*, (Kairo: Dar al-Tiba'ah wa al-Nasyr al-Islamiyyah, 2005), Cet. VII, hlm. 19-36.

¹⁶ Mujahid, *Tafsir al-Imam Mujahid bin Jabar*, hlm. 743.

Pada ayat ini, Mujahid menafsirkan ayat pertama – wa al-’adiyati dabha- dengan arti kuda-kuda yang terdengar suaranya ketika lari, ayat kedua – fa al-muriyati qadha – ditafsirkan dengan memperdaya kuda-kuda jantan, dan ayat ketiga – fa al-mughirat subha – diartikan sebagai kuda-kuda yang digunakan untuk kendaraan perang. Dari penafsiran ini, telah nampak bahwa Mujahid menafsirkan ketiga ayat tersebut dengan sangat ringkas, padat, dan jelas tanpa memperhatikan perangkat-perangkat tafsir.

Metode semacam ini dilakukan Mujahid pada seluruh ayat al-Qur’an yang ia tafsirkan, sehingga dapat dikatakan bahwa metode yang digunakan Mujahid dalam menafsirkan al-Qur’an adalah metode ijmal. Selain metode ijmal, metode penafsiran Mujahid pun dapat dikategorikan sebagai metode muqaran yang secara aghlabiyyah saja, karena ketika menafsirkan ayat al-Qur’an, Mujahid mencantumkan beberapa riwayat untuk membandingkan pendapat sahabat satu dengan yang lainnya. Sebagaimana contoh pada QS. al-Takwir [81]: 15-16, yaitu;

فلا أقسم بالخنس ○ الجوار الكنس

أنا عبد الرحمن، قال: ثنا إبراهيم، قال: ثنا آدم، قال: ثنا المبارك بن فضالة عن الحسن: {فلا أقسم بالخنس ○ الجوار الكنس}. قال: الكواكب.

هي

أنا عبد الرحمن، قال: ثنا إبراهيم، قال: ثنا آدم، قال: ثنا حماد بن سلمة، عن سماك بن حرب عن خالد بن عرعة، قال: سمعت علي بن أبي طالب،

يقول: {بالخنس ○ الجوار الكنس}، من النجوم تجري بالليل وخنس بالنهاية.¹⁷

Pada ayat tersebut, Mujahid menafsirkan ayat *fala uqsimu bi al-khunnas – al-jawari al-kunnas* dengan mengutip pendapat sahabat al-Hasan yang menafsirkannya dengan arti al-kawakib (bintang-bintang). Di samping itu, Mujahid juga menafsirkan ayat tersebut dengan mengutip pendapat sahabat sekaligus gurunya, ‘Alibin abiTalib yang mengartikannya sebagai bintang-bintang yang bersinar di malam hari dan bintang-bintang yang bersinar di siang hari (matahari).

Dari penafsiran ini, dapat dipahami bahwa Mujahid juga menggunakan metode muqaran secara aghlabiyyah dalam penafsirannya. Hal tersebut ia lakukan agar mendapat pemahaman yang utuh dari suatu ayat dengan berpijak pada argumen para sahabat, meskipun dengan kapasitas yang sangat sedikit.

G. Kualitas Tafsir Masa Tabiin

Banyak para ulama yang masih berbeda pendapat tentang penggunaan tafsir tabiin yang dijadikan sebagai hujjah, atau pegangan untuk menjawab salah satu problem manusia. Sebagian ulama ada yang menerima dan ada juga yang menolak.

Di antara para ulama yang menerima tafsir tabiin untuk dijadikan hujjah adalah Imam Ahmad bin Hanbal, beliau berkata: “Boleh mengambil dari perkataan tabiin jika tidak menemukan penafsiran Alquran di hadis Nabi Saw atau di pendapat para sahabat, karena hakikatnya para tabiin itu bertalaqqi langsung dengan sahabat ketika menafsirkan Alquran, dan para tabiin pun hadir di majlis sahabat, mereka pun banyak mengambil ilmu dan mendengar banyak dari sahabat”.¹⁸ Seperti halnya

¹⁷ Mujahid, *Tafsir al-Imam Mujahid bin Jabar*, hlm. 708.

¹⁸ Muhammad bin Ali bin Ahmad Ad-Dawuudi, *Thobaqhatu Al-Mufasssirin*, (Kairo: Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1983), Jilid: 2, hlm.43

Mujahid pernah bertanya perihal penafsiran ayat Alquran kepada Ibnu Abbas sebanyak tiga kali.

Adapun ulama yang tidak menerima penafsiran tabiin diantaranya, Ibnu A'qil Syu'bah bin al-Hajjaj (serta versi lain dari pendapatnya Imam Ahmad bin Hanbal), mereka menolak penafsiran tabiin disebabkan karena:¹⁹

- a. Mereka tidak pernah menyaksikan secara langsung bagaimana kronologi dan keadaan ketika turunnya Alquran, yang mana ini bisa menjadikan tabiin salah atau keliru ketika memahami makna ayat dan juga hanya menebak yang tidak didasarkan oleh dalil.
- b. Tabiin tidak pernah bertemu dan mendengar tafsir Nabi Saw secara langsung sehingga mereka tidak bisa mengatakan bahwa tafsir mereka berasal dari Nabi Saw tidak seperti halnya para sahabat.
- c. Keadilan yang ada pada diri para tabiin masih diragukan tidak seperti sahabat.

Pendapat yang paling kuat adalah Ibnu Taimiyyah beliau mengatakan jika para tabiin sepakat atas suatu pendapat maka kita wajib mengambalnya, dan tidak diperbolehkan untuk meniggalkannya atau memilih jalan lain yang masih diragukan kesahihannya. Menurutnya, tafsir tabiin pun bertentangan dengan yang lainnya maka jangan di terima dan tidak dijadikan hujjah, dan kembali lagi kepada lughatul qur'an atau sunah atau kaidah bahasa arab atau kembali ke pendapat para sahabat.

KESIMPULAN

1. Tafsir adalah ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Muhammad SAW untuk menerangkan makna-makna serta mengeluarkan hukum dan hikmah-hikmahnya.
2. Obyek pembahasannya adalah kalamullah yang merupakan sumber segala hikmah dan tambang segala keutamaan.
3. Tabi'in adalah orang yang tidak pernah bertemu dengan Nabi SAW melainkan pernah bertemu dengan salah satu sahabat Nabi SAW.
4. Diantar mufassir yang masyhur dikalangan tabiin adalah: Said bin Jubair, Mujahid bin Jubair, Ikrimah, Thawus bin Kaisan al-Yamani, Atha bin Abi Rabbah, Abu A'liyah, Muhammad bin Ka'ab al-Qurdzi, Zaid bin Aslam, Alqamah bin Qais, Masruq, Al Aswad bin Yazid.
5. Menurut al-Farmawi, ada empat metode yang digunakan mufassir dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an; pertama metode tahlili, kedua metode ijmal, ketiga metode muqaran, dan keempat metode mawdhui.
6. Pendapat yang paling kuat mengatakan jika para tabiin sepakat atas suatu pendapat maka kita wajib mengambalnya, dan tidak diperbolehkan untuk meniggalkannya atau memilih jalan lain yang masih diragukan kesahihannya.

¹⁹ Fahd bin Abdurrahman, *Buhuts Fi Ushul at-Tafsir wa Manahajih*, Hlm. 34

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman bin, Fahd. *Buhuts Fi Ushul at-Tafsir wa Manahajihi*.
Adz-Dzahabi, Muhammad Husain. *Ilmu at-Tafsir*.
Al-Farmawi, Abd al-Hayy. *al-Bidayah fi at-Tafsir al-Mawdu'i*. (Kairo: Dar al-Tiba'ah wa al-Nasyr al-Islamiyyah. 2005.
Dikutip dari Jurnal Asy-Syukriyyah oleh H. Asnin Syaifuddin, Lc., MA. *Tafsir Tabi'in (Tokoh, Metode, Sumber, corak)*. Vol. 14. Edisi: Maret 2015.
Dikutip Jurnal Bayani: Jurnal Studi Islam, Dinni Nazhifah dan Fatimah Isyti Karimah. *Geneologi Bentuk Tafsir Tabi'in*. Vol. 1. No.2. Thn. 2021.
Dikutip Jurnal Studi Ilmu Al-Quran dan Al-Hadist IAIN Tulungagung, Eko Zulfikar. *Manahij Tafsir Tab'in Mujahid bin Jabar dan Penafsirannya*. Al-Dzikra: Vol. 13. No.1. Thn. 2019.
Husain al-Harby bin, Husain bin Ali. *Qawaidh al-Tafsir 'Inda al-Mufassirin*. Dirasah Nadzariyah Tathbiqiyyah. Riyadh: Dar al-Qasim. 1996.
Ilyas, Yunahar. *Kuliyah Ulumul Quran*, Yogyakarta: Itqan Publishing. 2014. Jurnal Keilmuan Tafsir Hadist. *Alfurqon, Kaidah Kualifikasi Intelektual Mufassir dan Urgensinya*. Vol. 1. No. 2. Thn. 2011.
Manna Al-Qhattan, Syeikh. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar. 2005.
Muhammad bin Ali bin Ahmad Ad-Dawuudi. *Thobaqhatu Al-Mufassirin*. (Kairo: Al-Kutub Al-Ilmiyyah). 1983.
Mujahid. *Tafsir al-Imam Mujahid bin Jabar*. Sarwat, Ahmad. *Tafsir Era Tabi'in*. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT). Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing.